

TRADISI SEDEKAH BUMI DUSUN BETIRING KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK (KAJIAN FUNGSI SOSIAL)

Devi Zumrotir Rosidah¹, Idham²

¹Universitas Trunojoyo Madura

²Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Surel: zumrotirdevi@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi Sedekah Bumi dan meneladani tradisi Sedekah Bumi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Betiring Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono dengan analisis deskriptif dan isi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kebiasaan masyarakat Jawa dalam melestarikan budaya nenek moyang dalam hal ini tradisi Sedekah Bumi sebagai cara untuk menghormati peninggalan para leluhur dan syukuran atas hasil bumi masyarakat Dusun Betiring.

Kata Kunci: *Sedekah Bumi, Melestarikan Budaya, Leluhur*

ABSTRACT: *The aim of this research is to find out the Earth Alms tradition and emulate the Earth Alms tradition which has been passed down from generation to generation by the people of Betiring Hamlet, Cerme District, Gresik Regency. This research uses a descriptive qualitative approach proposed by Sugiyono with descriptive and content analysis. It is hoped that the results of this research can contribute to scientific thoughts and ideas regarding the habits of Javanese people in preserving ancestral culture, in this case the Sedekah Bumi tradition as a way to honor the legacy of ancestors and give thanks for the produce of the land of the Betiring Hamlet community.*

Keywords: *Earth Charity, Preserving Culture, Ancestors*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai keanekaragaman yang dilatar belakangi oleh keadaan budaya Agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal itu merupakan kebudayaan nasional yang tidak ternilai dan patut dibanggakan. Salah satu contoh kebudayaan nasional bangsa Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu budaya yang disebarkan dan di turun temurunkan secara lisan atau dari mulut kemulut (Hutomo, 1991:1). Penyebarannya melalui mulut, maksudnya budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang dilakukan melalui mulut.

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dan ditukarkan langsung kepada orang lain. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya, khususnya bahasa masyarakat tersebut. Sastra merupakan budaya yang menjadikan bangsa

sebagai medianya dan erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional yang sifat kebersamaannya lebih besar dari pada sifat perseorangannya menyebabkan sastra lisan lebih akrab dari pada sastra tulis (Depdikbud, 1998:1).

Sastra lisan merupakan barisan budaya daerah turun-temurun yang dapat dikembangkan juga dimanfaatkan serta mempunyai nilai-nilai luhur yang cukup tinggi dalam hubungan usaha perbinaan dan penentuan sastra. Anggapan sastra dapat berfungsi sebagai suatu perkembangan bahasa daerah dan juga pengungkapan dan pikiran dan nilai-nilai kebudayaan (Nebarth, 1985:1). Hal ini jelas bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sehingga sastra lisan perlu di selamatkan, dipelihara dan dikembangkan. Usaha menyelamatkan semacam ini bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra lisan yang bersangkutan, melainkan juga bermanfaat bagi kepentingan nasional. Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional.

Sastra lisan ini dapat dikaitkan dengan studi faktor, karena sastra lisan merupakan bagian dari Ilmu folklor. Brundvand (dalam Danandjaja, 2002:2) mendefinisikan folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat guna pembantu mengingat.

Kehidupan sastra lisan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebelum dapat didokumentasi. Sementara sebagian sastra lain yang masih bertahan, berada diambang kepunahan karena berbagai kendala yang dihadapinya. Oleh karena itulah, suatu usaha pelestarian sastra lisan perlu dilakukan. Apabila sastra lisan dibiarkan terus menerus tanpa ada usaha penelitian, sementara proses perubahan dan kepunahan sastra lisan terus berlangsung, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya yang terkandung didalam sastra lisan akan punah pula.

Pulau Jawa termasuk daerah yang memiliki dan mempunyai banyak kekayaan budaya salah satu diantaranya adalah sastra lisan, sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sehingga sastra lisan perlu diselamatkan, dipelihara, dan di kembangkan untuk meningkatkan pembinaan dan pelihara nasional. Pentingnya usaha melestarikan sastra lisan dipulau jawa ini karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan para orang tua (*sesepuh*) yang jumlahnya kian hari kian berkurang. Padahal, sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah.

Salah satu sastra lisan dalam kajian ini adalah Tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Sedekah Bumi ini merupakan tradisi yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap nikmat dan rezeki yang telah Allah SWT limpahkan. Sedekah bumi, juga merupakan bentuk pelestarian budaya yang didalamnya berisi nilai-nilai positif dan kebersamaan.

Sedekah bumi Betiring sudah ada sejak dulu sebelum adanya Bende dan Payung. Kedua benda pusaka tersebut merupakan hadiah dari Kanjeng Ngabehi Tumenggung Pusponegoro (Bupati pertama Gresik pada tahun 1617 masehi)

karena keberhasilan dan kemakmuran masyarakat Betiring, ketika itu. Jadi pusaka bende dan payung ini sudah berumur sekitar 290 tahun ujar Mbah Pri. Untuk menghormati Ki Pusponegoro yang dimakamkan di Komplek Pemakaman Maulana Malik Ibrahim, maka hadiah tersebut kami pakai sebagai bagian kegiatan sedekah bumi di Betiring. Warga Betiring mulai persiapan melaksanakan agenda ritual tersebut sejak sepuluh hari sebelumnya. Tepat Kamis malam Jumat sebagian masyarakat laki-laki melaksanakan nyekar ke makam luluhur yakni makam Kiai Ageng Betiring dan Makam Kanjeng Sunan Giri, di Komplek pemakaman Sunan Giri. Selain itu ada yang nyekar ke komplek makam leluhur di desa setempat yang diberi nama Kulahan. Mbah Pri yang juga Kepala Dusun Betiring menuturkan, Kiai Ageng Betiring merupakan Abdidalem sekaligus penasehat Sunan Giri. Kiai Ageng Betiring menyiarkan agama Islam di beberapa tempat di Gresik, meliputi Desa Betiring, Kedanyang, Desa Tambakberas, Dahanrejo serta beberapa desa lain disekitar. Di desa tersebut juga ada tradisi sedekah bumi. Kanjeng Sunan Giri bersama Ki Ageng Betiring melatih warga desa sekitar menjadi prajurit guna menghadapi perang melawan Brawijaya. Kawah Candradimuka atau tempat latihan itu dinamakan Kulahan (sekolahan).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan cara mencari data-data yang valid dari informan secara langsung dan signifikan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pengamatan, perekaman cerita, pencatatan, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) analisis struktur naratif: membaca seluruh cerita hasil transkripsi, menggaris bawahi kata-kata yang penting, menganalisis bagian-bagian cerita, (2) analisis terhadap nilai budaya dan makna: membaca transkripsi cerita, mengenali keadaan atau tradisi masyarakat sekitar, menafsirkan, dan menyimpulkan struktur naratif, fungsi, dan nilai budaya yang ada dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Sosial

Diantaranya fungsi sosial Tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, sampai saat ini tradisi tersebut tetap dilestarikan oleh pemerintah daerah di Dusun Betiring. Sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap nikmat dan rezeki yang telah Allah SWT limpahkan. Sedekah bumi, juga merupakan bentuk pelestarian budaya yang didalamnya berisi nilai-nilai positif dan kebersamaan.

Dalam menganalisis fungsi cerita yang ada dalam Tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, penulis menggunakan teori fungsi sosial cerita menurut Alan Dundes (dalam Sulikan, 2001:162) secara umum sastra lisan mempunyai lima fungsi, yaitu (1) sebagai pendidikan anak muda, (2) untuk

meningkatkan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sangsi sosial agar orang berlaku baik, (4) sebagai sarana kritik sosial. Sebagai bukti temuan penulis berikut ini penulis mencantumkan hasil temuan penulis terhadap fungsi-fungsi sosial cerita yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

1.) Sebagai Pendidikan Anak Muda

Tradisi Sedekah Bumi pada dasarnya bukan hanya sekedar dongeng atau cerita belaka tetapi tradisi tersebut mengandung banyak pelajaran, nilai-nilai kebaikan, maupun beberapa fungsi sosial yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat sekitar ataupun masyarakat secara umum. Salah satu fungsi sosial cerita dalam Tradisi Sedekah Bumi adalah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut dapat digunakan sebagai alat pendidikan bagi kaum muda khususnya bagi pelajar.

Kanjeng Sunan Giri bersama Ki Ageng Betiring melatih warga desa sekitar menjadi prajurit guna menghadapi perang melawan Brawijaya. Kawah candradimuka atau tempat latihan itu dinamakan Kulahan (sekolahan). Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, ada beberapa nilai pendidikan yang dapat diambil dari cerita Sedekah Bumi. Diantaranya sebagai berikut (1) Tidak pantang menyerah, (2) Menghargai dan melestarikan peninggalan leluhur, (3) Tidak bersikap semena-mena didalam aturan leluhur.

2.) Meningkatkan Solidaritas Antar Kelompok

Fungsi untuk meningkatkan solidaritas antar kelompok dalam cerita lisan yang penulis kaji terlihat jelas dalam bagian cerita yang menjelaskan bahwasanya Tradisi Sedekah Bumi sangatlah menonjolkan kebersamaan. Di mana terlihat jelas dalam tradisi tersebut akan penulis jelaskan melalui gambaran cerita sebagai berikut: *Pada hari yang dianggap keramat ini tidak ada warga yang turun ke sawah. Warga yang bekerja dinas pun memilih izin meliburkan diri. Mereka bergotong royong melaksanakan sedekah bumi.* Terlihat jelas hubungan kekeluargaan, solidaritas antar masyarakat tanpa memandang status sosial mereka bahu membahu bergotong-royong dalam merayakan Sedekah Bumi yang dilaksanakan setahu sekali.

3.) Memberi Sangsi Sosial Agar Orang Berperilaku Baik

Adapun fungsi sosial lain, yang dapat ditemukan dalam Tradisi Sedekah Bumi adalah sebagai sangsi sosial agar orang berlaku baik. Dalam hal ini yang dimaksud sangsi sosial adalah hukuman atau akibat kurang baik yang disebabkan oleh perilakunya sendiri. Selain itu, sangsi sosial juga dapat diartikan sebagai hukuman yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang yang berlaku buruk agar ia sadar atau tobat dan dapat menyadari kesalahannya. Fungsi sosial dalam cerita Sedekah Bumi terlihat jelas dalam bagian kutipan cerita sebagai berikut: *Tradisi Sedekah Bumi dilakukan pada tanggal 27 Dulkaidah kalender Jariyah atau sasi Selo dalam kalender Jawa, menjadi hari istimewa bagi warga Dusun Betiring Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Pada hari yang dianggap keramat ini tidak ada warga yang turun ke sawah. Warga yang bekerja dinas pun memilih izin meliburkan diri. Mereka bergotong royong melaksanakan sedekah bumi. Dikarenakan bulan tersebut adalah bulan yang muncul banyak musibah atau malapetaka untuk itu*

masyarakat Dusun Betiring harus mengikuti Sedekah Bumi sebagai kepercayaan turun temurun dari para leluhur agar dijauhkan dari musibah atau malapetaka.

Dari cerita di atas, tampak jelas bahwa fungsi sosial cerita sebagai sangsi sosial agar orang berbuat baik dan banyak-banyak bersyukur. Bulan Selo dalam kalender Jawa bisa dikatakan bulan sial karena karena Allah telah menurunkan 320.000 lebih penyakit dalam hal ini berbagai musibah yang tidak diduga akan menimpah pada manusia, apabila manusia tidak mau membentengi dirinya dengan bersyukur mendekatkan diri kepada Allah SWT maka akan terkena musibah.

4.) Sebagai Kritik Sosial

Bukan hanya fungsi sosial cerita yang berkaitan dengan fungsi sebagai pendidikan anak muda, sebagai alat meningkatkan solidaritas suatu kelompok, sebagai sangsi sosial agar orang berlaku baik, cerita lisan mengenai Tradisi Sedekah Bumi juga mempunyai fungsi sebagai kritik sosial. Seperti halnya yang kita ketahui, kelahiran karya sastra (termasuk karya sastra) tidak dapat dilepaskan dari kondisi lamanya. Dalam kajian sosiologis, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu alat untuk melakukan kritik sosial. Hal ini dikarenakan karya sastra banyak membicarakan kehidupan manusia dengan segala kompleksitas masalah yang dihadapinya. Kritik sosial yang menurut peneliti menonjol dalam hal ini adalah kritik yang ditunjukkan pada manusia, agar menghormati kepercayaan para leluhur dan banyak-banyak bersyukur.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi Sedekah Bumi dan meneladani tradisi Sedekah Bumi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Betiring, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis deskriptif dan isi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kebiasaan masyarakat Jawa dalam melestarikan budaya nenek moyang, yaitu tradisi Sedekah Bumi sebagai cara untuk menghormati peninggalan para leluhur dan syukuran atas hasil bumi masyarakat Dusun Betiring. Sastra lisan merupakan bagian dari budaya nasional Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena mengandung nilai-nilai luhur budaya masyarakat pendukungnya. Usaha pelestarian sastra lisan perlu dilakukan, karena sastra lisan semakin terancam punah akibat perubahan dan dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, Taufik. 2014. *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa)*, Bogor: Komunitas Bambu.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Apilasi*. Yogyakarta: Media Presindo.